

THE RELATIONSHIP BETWEEN EDUCATION LEVEL AND PREGNANT WOMEN'S KNOWLEDGE ABOUT SEXUAL RELATIONS DURING PREGNANCY AT THE MUARA AMAN VILLAGE HEALTH POST

Nurbaiti¹, Enny Yuliaswati²

Program Studi Sarjana Kebidanan Fakultas Ilmu Kesehatan
Universitas 'Aisyiyah Surakarta

SUBMISSION TRACK

Submitted : 15 Agustus 2025
Accepted : 21 Agustus 2025
Published : 22 Agustus 2025

KEYWORDS

Education Level, Knowledge, Sexual Relations

CORRESPONDENCE

E-mail: nurbaiti.students@aiska-university.ac.id

A B S T R A K

Background: Pregnancy is a time of significant physical and psychological changes. In addition to preparing for childbirth, couples must also adjust their lifestyles, including their sexual activity. Sexual intercourse during pregnancy is often a sensitive topic. As a result, many pregnant women have limited or even misinformed knowledge about the benefits and risks of sexual intercourse during pregnancy. One factor influencing a woman's level of knowledge about sexual activity during pregnancy is her level of education. Higher education is generally associated with a better ability to receive information and understand the risks and benefits scientifically. **Objective:** to determine the relationship between education level and pregnant women's knowledge about sexual relations during pregnancy. **Method:** This research is a quantitative study with a correlational and cross-sectional design. The number of respondents was 40, using a total sampling technique. Data analysis used the Fisher's Exact Test. **Results:** The test results obtained a p value of $0.003 < 0.05$, meaning that there is a significant relationship between the level of education and the level of knowledge of pregnant women about sexual relations during pregnancy. **Conclusion:** There is a relationship between education level and pregnant women's knowledge about sexual relations during pregnancy..

2024 All right reserved

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](#) license

PENDAHULUAN

Kehamilan adalah pembuktian bagi diri seorang perempuan bahwa dirinya mampu secara biologis mempertahankan dan melestarikan keturunannya. Menurut Federasi Obstetri Ginekologi Internasional, kehamilan adalah pertemuan antara sel sperma dan sel telur kemudian dilanjutkan dengan nidasi atau tertanamnya hasil konsepsi pada blastula yang umumnya terletak di endometrium. Waktu normal yang diperlukan dari pembuahan sampai dengan lahirnya seorang bayi yaitu 40 minggu (Rishel 2023).

Perubahan fisiologis yang terjadi pada ibu hamil antara lain pada ibu tidak mengalami menstruasi, payudara mulai terasa nyeri dan menjadi lebih besar, rasa mual, muntah, lemah, lelah. Pada trimester kedua ibu mengalami perubahan hiperpigmentasi kulit, puting susu, dan kulit sekitarnya mulai lebih gelap, dan hormon yang turut meningkatkan lubrikasi vagina. Pada trimester ketiga berat badan bertambah, dan mengalami nyeri pinggang. Selain mengalami perubahan fisiologis ibu juga akan mengalami perubahan psikologis (Kemenkes RI 2022).

Perubahan psikologis yang terjadi pada trimester pertama, ibu hamil akan mengalami perubahan emosional, seperti mudah marah, perasaan cemas, sedih dan menolak kehamilannya, menurunnya hasrat dalam melakukan aktivitas seksual dan berdampak pada tingkat kepuasan seksual suami (Kemenkes RI, 2022). Pada trimester kedua ibu sudah mulai menerima kehamilannya, lebih fokus pada kehamilannya, dan persiapan untuk peran baru sebagai ibu. Pada trimester ketiga ibu merasa tidak nyaman, merasa dirinya jelek, aneh dan tidak menarik,

ibu akan mengalami peningkatan kecemasan dalam melakukan aktivitas seksual (Harmia 2020).

Seksualitas merupakan kebutuhan dasar manusia yang dapat meningkatkan kualitas hidup. Seks bertujuan untuk menjalin hubungan, kehangatan, kemesraan, mengekspresikan kesenangan, cinta dan kepuasan bagi pasangan (Anitasari and Hariati 2020). Tidak melakukan hubungan seksual yang terlalu lama selama kehamilan dapat menimbulkan ketegangan diantara pasangan suami istri yang berdampak pada perselingkuhan di luar pernikahan yang menimbulkan perceraian antar pasangan. Dilaporkan sekitar 4-28% suami berselingkuh selama kehamilan istri, yang meningkatkan resiko terjadinya penyakit menular seksual seperti infeksi HIV yang berdampak buruk bagi status kesehatan ibu hamil dan janinnya (Anitasari and Hariati 2020). Dampak lain yang ditimbulkan jika kebutuhan seks tidak terpenuhi yaitu mengakibatkan tekanan pada psikologis ibu dan dapat berdampak pada pertumbuhan dan perkembangan janin yang dikandungnya, kelahiran premature, dan keguguran.

Pengetahuan tentang perilaku hubungan seksual bagi setiap pasangan sangat penting agar setiap orang mampu mengetahui dalam kondisi seperti apa berhubungan seksual di perbolehkan ataupun tidak diperbolehkan. Pendidikan seseorang dapat menjadi tolak ukur pengetahuannya, sebab semakin tinggi pendidikannya semakin mudah untuk menerima informasi yang diberikan. Saat dalam keadaan hamil tentu tetap membutuhkan hubungan seksual. Berhubungan intim saat keadaan hamil boleh dilakukan asal tidak membahayakan janin yang ada dalam kandungannya (Sulistyawati 2020).

Banyak ibu yang belum mengetahui tentang berhubungan seksual selama hamil sehingga terjadi penurunan frekuensi berhubungan seksual selama kehamilan. Pengetahuan ibu hamil tentang hubungan seksual bisa dipengaruhi oleh pendidikan, umur, paritas dan juga pekerjaan. Karena keterbatasan informasi mereka menganggap berhubungan seksual tidak boleh dilakukan pada saat dalam keadaan hamil. Akibat dari ketidaktahuan ibu tentang seksualitas selama kehamilan adalah munculnya kekhawatiran dan kecemasan untuk melakukan hubungan seksual (Natalia and Hidayani 2020).

Berdasarkan penelitian (Ernawati, Siti hikmah 2020) tingkat pengetahuan ibu hamil tentang aktivitas seksual dengan responden 65 ibu hamil 72,30% melakukan hubungan seksual dan sisanya 27,70% tidak melakukan. Kemudian hasil penelitian yang dilakukan oleh (Nia Jiwa, Aziza 2021), tentang hubungan tingkat pendidikan dan pengetahuan ibu terhadap aktivitas seksualitas selama kehamilan menunjukkan bahwa pengetahuan ibu hamil tentang hubungan seksual selama kehamilan berdasarkan pengetahuan mayoritas ibu berpengetahuan kurang sebanyak 16 orang (53,3%), minoritas berpengetahuan baik sebanyak 5 orang (26,7%) dan berpengetahuan cukup sebanyak 8 orang (26,7%). Sejalan dengan penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pengetahuan ibu hamil tentang hubungan seksual selama kehamilan adalah kurang, pengetahuan yang dimiliki responden sangat mempengaruhi tindakan yang akan dilakukan responden khususnya hubungan seksual selama kehamilan, dalam arti apabila responden mengerti dan memahami akan dapat menangani masalah yang didapatnya dan pemecahan (solusi) sesuai tingkat yang dimilikinya.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan di POSKESDES Muara Aman pada 10 ibu hamil. Berdasarkan hasil wawancara yang di lakukan dapat disimpulkan bahwa 7 ibu tersebut belum mengetahui aktivitas seksual di perbolehkan atau tidak dilakukan selama kehamilan. Sedangkan 3 ibu diantaranya tidak mengalami kecemasan dalam melakukan aktivitas seksual, ibu tetap melakukan aktivitas seksual selama hamil karena sudah mengetahui jika aktivitas seksual diperbolehkan, selain itu ibu mengatakan jika kehamilannya sudah yang kedua bahkan sudah kehamilan yang ketiga.

Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “hubungan tingkat pendidikan dengan pengetahuan ibu hamil tentang hubungan seksual saat kehamilan di POSKESDES muara aman”.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif, desain penelitian ini adalah studi korelasi dengan rancangan penelitian *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah ibu hamil yang berada di Desa Muara Aman yaitu pada bulan 01-31 Mei sebanyak 40 orang, Sampel dari penelitian ini menggunakan seluruh populasi untuk menjadi sampel yaitu 40 orang. Instrumen penelitian ini menggunakan kusioner. Instrumen pertama berupa pertanyaan mengenai data karakteristik responden, yang terdiri dari usia ibu hamil, usia kehamilan, dan pendidikan terakhir. Instrumen kedua adalah pengetahuan tentang hubungan seksual selama kehamilan, dengan memberikan pernyataan yang terdiri dari 23 pernyataan. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji *Fisher's Exact Test*. Uji ini digunakan untuk melihat derajat hubungan antara variabel independen dan dependen. Peneliti menggunakan derajat kepercayaan 95% sehingga jika nilai $p < 0,05$ berarti hasil perhitungan statistik bermakna (signifikan) atau menunjukkan ada hubungan antara variabel dependen dan variabel independen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan di Poskesdes Muara Aman, di mulai dari 1 mei sampai 31 mei 2025, penelitian ini dilakukan saat ada kegiatan posyandu di poskesdes muara aman di mulai jam 08.00 wib sampai dengan selesai pelayanan. Dalam pengambilan data peneliti di dampingi oleh bidan desa melakukan anamnesa di mulai dari pendidikan hingga penyebaran kuisisioner. Peneliti mengawali pengkajian dengan mengkaji keluhan pasien dan kemudian pasien memberikan inform consen sebagai persetujuan menjadi responden, peneliti menjelaskan maksud dan tujuan kemudian memberikan kuisisioner untuk di isi responden, yang kemudian kuisisioner dikumpulkan untuk dilakukan pengkajian data. Jumlah responden yang akan dikumpulkan adalah 40 responden, dengan hasil yang dapat di uraikan sebagai berikut.

1. Analisa Univariat

- a. Tabel 4.1 Data distribusi responden berdasarkan tingkat pendidikan

Pendidikan	Jumlah	Persentase
Rendah (SD-SMP)	23	57,5%
Tinggi (SMA-PT)	17	42,5%
Total	40	100 %

Sumber : Data Sekunder, 2025.

Berdasarkan tabel diatas, dari total 40 responden mayoritas responden dengan tingkat pendidikan rendah sebanyak 23 responden(57,5%).

- b. Tabel 4.2 Data distribusi responden berdasarkan tingkat pengetahuan

Pengetahuan	Jumlah	Persentase
Buruk	24	60%
Baik	16	40%
Total	40	100%

Sumber : Data Sekunder, 2025.

Berdasarkan tabel diatas, dari total 40 responden mayoritas responden dengan tingkat pengetahuan buruk sebanyak 24 responden (60%).

2. Analisa Bivariat

- a. Hasil Uji Fisher crostab tingkat pendidikan dan pengetahuan

Tabel 4.3 Hasil Uji Fisher crostab tingkat pendidikan dan pengetahuan

Pendidikan	Pengetahuan buruk	Pengetahuan baik	Total
Rendah	19 (82,6%)	4 (17,3%)	23 (100%)
Tinggi	5 (29,4%)	12(70,6%)	17 (100%)
Total	24 (60%)	16 (40%)	40 (100%)

Berdasarkan tabel 4.3 diatas, dari total 23 responden mayoritas responden dengan tingkat pendidikan yang rendah memiliki tingkat pengetahuan yang buruk sebanyak 19 responden (82,6%), Sementara dari 17 responden dengan pendidikan tinggi sebanyak 12 responden (70,6%) memiliki pengetahuan baik.

b. Analisa Uji Fisher's Exact Test

Tabel 4.4 Data Hasil Uji Fisher's Exact Test

Uji	Nilai	df	Sig-(2_side)
Pearson Chi-Square	9.545	1	0.002
Fisher's Exact Test	-	1	0.003

Berdasarkan tabel hasil uji Chi- Square menunjukkan nilai $p = 0.002$ dan hasil uji Fisher's Exact menunjukkan nilai $p = 0.003$, artinya karena nilai keduanya lebih kecil dari nilai signifikansi ($\alpha = 0.05$) maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan dengan tingkat pengetahuan ibu hamil tentang hubungan seksual saat kehamilan.

PEMBAHASAN

a. Data distribusi responden berdasarkan tingkat pendidikan

Tingkat pendidikan mempengaruhi kesadaran akan pentingnya arti kesehatan baik pada diri sendiri maupun pada lingkungannya yang dapat mendorong kebutuhan pelayanan kesehatan, termasuk pentingnya informasi mengenai hubungan seksual selama kehamilan. Informasi yang diperoleh dari pendidikan formal maupun informal dapat memberikan pengaruh jangka pendek (*immediate impact*) yang dapat meningkatkan pengetahuan. Pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk pengetahuan ibu hamil tentang hubungan seksual selama kehamilan. Peningkatan akses informasi dan edukasi yang tepat, ibu hamil dapat membuat keputusan yang lebih baik dan menjalani kehamilan dengan lebih nyaman dan percaya diri.

Berdasarkan tabel diatas, dari total 40 responden mayoritas responden dengan tingkat pendidikan rendah sebanyak 23 responden (57,5%) dan responden dengan tingkat pendidikan tinggi sebanyak 17 responden (42,5%). Tingkat pendidikan memiliki hubungan dengan aktivitas seksual selama kehamilan. Tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung meningkatkan pengetahuan tentang seksualitas, termasuk informasi yang berkaitan dengan kehamilan dan aktivitas seksual yang aman. Kurangnya pengetahuan, yang seringkali terkait dengan tingkat pendidikan yang lebih rendah, dapat menyebabkan kecemasan dan kekhawatiran yang tidak perlu tentang hubungan seksual selama kehamilan. Pendidikan formal yang lebih tinggi biasanya memberikan akses ke informasi yang lebih luas dan terpercaya, termasuk informasi tentang kesehatan reproduksi dan seksualitas. Hal ini dapat membantu ibu hamil memahami bahwa aktivitas seksual yang aman dan moderat tidak selalu membahayakan kehamilan.

b. Data distribusi responden berdasarkan tingkat pengetahuan

Pengetahuan ibu hamil tentang hubungan seksual saat kehamilan pada penelitian ini masih kurang baik yang ditunjukkan dengan data bahwa dari berdasarkan tabel diatas, dari total 40 responden mayoritas responden dengan tingkat pengetahuan buruk sebanyak 24 responden (60%) dan responden dengan tingkat pengetahuan baik sebanyak 16 responden (40%). Baik dan buruknya pengetahuan dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya, tingkat pendidikan, umur, informasi, pengalaman, status ekonomi, dan sosial budaya (Fitri,2023). Pengetahuan ibu hamil mengenai seksualitas selama kehamilan yang masih kurang disebabkan oleh informasi yang didapatkan tentang hubungan seksual saat kehamilan sedikit dan terkadang ibu hamil mendengar informasi yang salah dari orang

lain. Ibu hamil juga jarang menanyakan masalah seksual ke petugas kesehatan dan tidak mencari pengetahuan seperti dari buku, majalah, televisi, atau internet.

Dalam penelitian fitria (2023) juga menyebutkan bahwa ada 43 responden (52,3%) berpengetahuan kurang mengenai hubungan seksual selama masa kehamilan. Pemahaman tentang hubungan seksual saat kehamilan seperti apa itu hubungan seksual, apa saja perubahannya, frekuensi berhubungan seksual menjadi penting karena berdampak pada pola hubungan seksual itu sendiri. Pengetahuan dan pemahaman yang kurang pada penelitian ini terdapat pada aspek tentang frekuensi hubungan seksual, posisi hubungan seksual, dan perubahan hubungan seksual.

Kurangnya pengetahuan ibu hamil tentang hubungan seksual selama kehamilan dapat menimbulkan kecemasan, ketakutan, bahkan kesalahpahaman terhadap aktivitas seksual yang sebenarnya aman dilakukan dengan syarat tidak ada kontraindikasi medis. Tingkat pengetahuan yang rendah dapat mengakibatkan ibu hamil dan pasangannya menghindari hubungan seksual secara total, yang dalam beberapa kasus dapat memengaruhi keharmonisan hubungan suami istri. Selain itu, rendahnya informasi juga bisa menyebabkan ibu hamil tidak menyadari tanda-tanda yang memerlukan perhatian medis jika terjadi keluhan saat berhubungan seksual. Oleh karena itu, edukasi dari tenaga kesehatan sangat penting untuk memberikan informasi yang benar dan terpercaya, sehingga ibu hamil dapat memahami batasan dan keamanan hubungan seksual selama kehamilan. Edukasi ini sebaiknya disampaikan sejak awal kehamilan dan melibatkan pasangan, agar keduanya memiliki persepsi yang sama dan bisa saling mendukung selama masa kehamilan.

c. Hasil Uji Fisher crosstab tingkat pendidikan dan pengetahuan

Berdasarkan tabel 4.3 di atas, dari total 23 responden mayoritas responden dengan tingkat pendidikan yang rendah memiliki tingkat pengetahuan yang buruk sebanyak 19 responden (82,6%), Sementara dari 17 responden dengan pendidikan tinggi sebanyak 12 responden (70,6%) memiliki pengetahuan baik.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Rahayu (2020) menunjukkan bahwa ibu dengan pendidikan menengah keatas memiliki pengetahuan yang lebih baik tentang kehamilan. Pendidikan pada dasarnya adalah usaha yang secara sadar dilakukan untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan baik kognitif, afektif, maupun motorik. Pendidikan seseorang yang semakin tinggi membuat seseorang semakin banyak memperoleh kemampuan. Sebaliknya, semakin rendah pendidikan, maka semakin sedikit kemampuan yang diperoleh. Seseorang dengan kemampuan yang tinggi memungkinkan untuk mengembangkan pengetahuan, sikap, dan tindakan yang dilakukan (Khanif and Mahmudiono 2023).

Seseorang yang dengan pendidikan lebih tinggi cenderung lebih aktif mencari informasi dengan terbiasa membaca, terbuka terhadap penyuluhan dan konsultasi, selain itu ibu juga biasanya lebih mandiri dalam mencari jawaban misalnya dari buku atau internet. Sebaliknya ibu hamil dengan tingkat pendidikan lebih rendah cenderung memiliki pengetahuan yang terbatas karena kurangnya kemampuan menyerap informasi kesehatan yang optimal.

Hasil penelitian yang dilakukan azizah (2021) menunjukkan terdapat hubungan pendidikan dan pengetahuan ibu terhadap aktivitas seksual. Pendidikan ibu hamil yang tinggi akan meningkatkan pengetahuannya tentang pemeliharaan kehamilan. Dengan pengetahuan yang baik akan menumbuhkan kesadaran seseorang bahwa hubungan seksual pada waktu kehamilan harus memperhatikan faktor ibu dan calon bayi, terutama frekuensi dan posisi hubungan yang tepat, semakin tinggi pendidikan ibu hamil maka akan semakin mudah ibu hamil menggali informasi yang telah diberikan oleh tenaga kesehatan atau dengan keaktifan ibu hamil dalam bertanya saat ANC

berlangsung juga dipengaruhi oleh pendidikan dan pengalaman seputar kehamilan. Maka dari itu seorang ibu hamil yang berpengetahuannya baik akan melakukan hubungan seksual secara wajar karena sudah mengetahui cara hubungan seksual selama hamil dengan benar dan apabila ibu hamil yang berpengetahuan kurang maka tidak akan melakukan hubungan seksual karena tidak tahu diperbolehkan atau tidak. Tingkat pendidikan juga menentukan mudah tidaknya seseorang menyerap dan memahami pengetahuan yang mereka peroleh, pada umumnya semakin tinggi pendidikan semakin baik pengetahuannya. Pendidikan mempunyai hubungan erat dengan pengetahuan. Karena semakin tinggi tingkat pendidikan maka semakin tinggi pula ilmu pengetahuan yang dapat diperoleh ibu (Nia Jiwa, Aziza 2021)

Hasil Penelitian Yhogi shofiana (2024) menunjukkan bahwa sebagian ibu mengalami tingkat kecemasan berat sebanyak 45 responden (52,9%). Tingkat pendidikan responden pada penelitian ini pada kategori rendah yaitu sejumlah ibu dengan pendidikan dasar sejumlah 25 responden, pendidikan tinggi tentunya akan mempengaruhi pengetahuan seseorang, sedangkan ibu dengan pengetahuan baik sejumlah 42 (49,4%). Hasil penelitian di wilayah Puskesmas Lerep ini didapatkan beberapa ibu mengikuti kelas ibu hamil yang diadakan selama satu bulan sekali diminggu ketiga, ibu juga mengikuti acara penyuluhan yang ada di desanya dan selain itu ibu juga sudah mempunyai handphone sehingga ibu lebih mengerti dan memahami informasi sehingga ibu memiliki pengetahuan baik. Sebaliknya sebagian ibu jarang dan hampir tidak pernah mengikuti kelas hamil, tidak mengikuti penyuluhan, beberapa ibu ada yang tidak memiliki handphone dan beberapa ibu berpendidikan sekolah dasar sehingga informasi yang didapatkan ibu menjadi berkurang sehingga membuat ibu memiliki pengetahuan yang kurang.

Peneliti berasumsi bahwa tingkat pendidikan yang lebih tinggi seringkali berkorelasi dengan akses informasi yang lebih baik dan kemampuan untuk memahami informasi kesehatan yang kompleks, termasuk mengenai seksualitas selama kehamilan. Pengetahuan yang baik mengenai aktivitas seksual selama kehamilan dapat membantu mengurangi kecemasan dan ketakutan pada ibu hamil dan pasangannya, karena mereka memahami perubahan fisik, psikis, dan sosial yang terjadi, serta bagaimana tetap nyaman dan aman dalam aktivitas seksual. Meskipun ada perubahan pada gairah seksual dan frekuensi selama kehamilan (misalnya, penurunan gairah pada trimester III karena hormon progesteron), pengetahuan yang tepat tentang posisi seksual yang nyaman dan aman dapat membantu menjaga aktivitas seksual tetap berjalan sesuai kondisi ibu hamil.

d. Analisa uji Fisher's Exact Test

Berdasarkan tabel di atas didapatkan nilai $p = 0.03 < 0.05$, artinya terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan dengan tingkat pengetahuan ibu hamil tentang hubungan seksual saat kehamilan. Hal ini sebanding dengan penelitian aziza (2021) juga menunjukkan hasil yang sama yaitu terdapat hubungan pendidikan dan pengetahuan ibu terhadap aktivitas seksual. Pendidikan adalah proses perubahan sikap dan perilaku seseorang atau kelompok dan merupakan usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Oleh karena itu, semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin cepat menerima dan memahami. (Mawardika 2024).

Pengetahuan yang kurang mengenai aktivitas seksual pada saat kehamilan membuat pasangan suami istri tidak melakukan aktivitas seksual saat hamil karena mereka cemas tentang kemungkinan keguguran karena ibu tidak mengetahui mengenai hal tersebut. Janin berada dalam kantong ketuban yang kuat selama trimester kedua kehamilan, jadi aktivitas seksual tidak akan menyebabkan keguguran atau luka pada janin. Ini adalah fakta kehamilan yang normal. Selain itu, dokter mengatakan bahwa melakukan

hubungan seksual selama kehamilan tidak akan mengganggu ibu dan janin karena lendir di mulut rahim mencegah kuman masuk (Kemenkes, 2022).

Pendidikan ibu hamil yang tinggi akan meningkatkan pengetahuannya tentang pemeliharaan kehamilan. Dengan pengetahuan yang baik akan menumbuhkan kesadaran seseorang bahwa hubungan seksual pada waktu kehamilan harus memperhatikan faktor ibu dan calon bayi, terutama frekuensi dan posisi hubungan yang tepat, semakin tinggi pendidikan ibu hamil maka akan semakin mudah ibu hamil menggali informasi yang telah diberikan oleh tenaga kesehatan atau dengan keaktifan ibu hamil dalam bertanya saat ANC berlangsung juga dipengaruhi oleh pendidikan dan pengalaman seputar kehamilan. Maka dari itu seorang ibu hamil yang berpengetahuannya baik akan melakukan hubungan seksual secara wajar karena sudah mengetahui cara hubungan seksual selama hamil dengan benar dan apabila ibu hamil yang berpengetahuan kurang maka tidak akan melakukan hubungan seksual karena tidak tahu diperbolehkan atau tidak (Ernawati, Siti hikmah 2020).

Tingkat pendidikan juga menentukan mudah tidaknya seseorang menyerap dan memahami pengetahuan yang mereka peroleh, pada umumnya semakin tinggi pendidikan semakin baik pengetahuannya. Pendidikan mempunyai hubungan erat dengan pengetahuan. Karena semakin tinggi tingkat pendidikan maka semakin tinggi pula ilmu pengetahuan yang dapat diperoleh ibu (Munisah et al. 2022).

Pendidikan adalah proses perubahan sikap dan perilaku seseorang atau kelompok dan merupakan usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Oleh karena itu, semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin cepat menerima dan memahami suatu informasi sehingga pengetahuan yang dimiliki juga semakin tinggi. (Rosanti et al. 2020). Informasi adalah suatu teknik untuk mengumpulkan, menyiapkan, menyimpan, memanipulasi, mengumumkan, menganalisis dan menyebarkan informasi dengan tujuan tertentu. Informasi diperoleh dari pendidikan formal maupun nonformal yang dapat memberikan dampak jangka pendek sehingga menghasilkan perubahan dan meningkatkan pengetahuan. dalam (Rosanti et al. 2020). Semakin tingginya tingginya tingkat pendidikan seseorang maka semakin mudah bagi seseorang untuk menyerap informasi, sehingga dapat meningkatkan pengetahuan seseorang tersebut.

Yogy Shofiana (2024) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan tentang aktivitas seksual dengan kecemasan pada ibu hamil. Menurut Budiman dalam (Rosanti, Sunomohadi, and Ulfah 2020) pengetahuan juga di pengaruhi oleh media masa dan pengalaman. Pada penelitian yang di lakukan oleh peneliti, ibu dengan pendidikan yang baik mempunyai latar belakang pendidikan yang tinggi, dimana yang juga di pengaruhi oleh lebih sering nya ibu mendapatkan datang ke poskesdes untuk acara penyuluhan yang di lakukan oleh bidan desa, sedangkan pada ibu dengan latar pendidikan yang rendah beranggapan mereka lebih senang untuk tinggal di rumah mengurus anak-anak daripada harus datang ke acar penyuluhan yang di lakukan oleh bidan desa, mereka juga beranggapan bahwa penyuluhan yang disamaikan berebda dengan budaya mereka selama ini, dan sulit dimengerti dan di terima.

Menurut Peneliti Ibu hamil dengan pendidikan yang lebih tinggi akan cenderung lebih kritis terhadap informasi, akan bertanya jika tidak paham, dan tidak mudah percaya begitu saja pada mitos seputar kehamilan atau seks, ibu akan memilih informasi yang benar dari sumber terpercaya. Aktivitas seksual tidak perlu dihentikan selama kehamilan, tetapi pola seksual naik turun karena masalahnya hubungan seksual menyangkut kepentingan dua orang dalam satu pasangan. Tetapi keinginan melakukan hubungan seksual seharusnya lebih disesuaikan dengan keadaan wanita yang sedang mengalami kehamilan. Dalam keadaan tertentu, yaitu wanita pernah mengalami keguguran sebelumnya, apalagi sampai beberapa kali, hubungan seksual yang sampai mencapai orgasme sebaiknya dihindari. Pada

keadaan tertentu, hubungan seksual selama kehamilan tidak boleh dilakukan, yaitu bila terjadi perdarahan, timbul rasa nyeri dan terjadi kontraksi selama melakukan hubungan seksual

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian hubungan tingkat pendidikan dengan pengetahuan ibu hamil tentang hubungan seksual saat kehamilan dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Tingkat pendidikan ibu hamil di desa Muara Aman mayoritas adalah rendah sebanyak 23 responden (57.5 %)
2. Pengetahuan ibu hamil tentang hubungan seksual saat kehamilan di desa Muara Aman mayoritas adalah buruk sebanyak 24 responden (60 %).
3. Ada hubungan tingkat pendidikan dengan pengetahuan ibu hamil tentang hubungan seksual saat kehamilan.

SARAN

1. Bagi Poskesdes Muara Aman

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai dasar program edukasi kesehatan mengenai seksualitas pada masa kehamilan, dimana tenaga kesehatan dapat menjelaskan pola seksualitas, perubahan dalam hasrat seksual pada tiap trimesternya, menganjurkan posisi hubungan seksual yang dapat dilakukan dan mendiskusikan kapan sebaiknya membatasi hubungan seksual selama kehamilan.

2. Bagi Respoden

Ibu hamil harus lebih proaktif dalam mencari informasi terkait masalah kesehatan selama masa kehamilan, termasuk aktivitas seksual. Ibu hamil jika menemui masalah kesehatan kehamilannya dapat mengunjungi petugas kesehatan agar informasi yang diterima adalah informasi yang benar.

3. Bagi Peneliti Lain

Peneliti berikutnya dapat menambahkan variabel lain yang mempengaruhi pengetahuan dan memperluas lokasi dan menambah jumlah responden.

DAFTAR PUSTAKA

- Anitasari, Bestfy, and Hariati. 2020. "Persepsi Seksual Dengan Perilaku Seksual Masa Kehamilan Pada Ibu Hamil Trimester I." *Jurnal Fenomena Kesehatan* 3:352–64.
- Ernawati, Siti hikmah, Siswanto. 2020. "Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Hamil Tentang Seksualitas Dengan Perilaku Seksual Pada Ibu Hamil Trimester III Di Puskesmas Bruno." *Akademi Kebidanan Bhakti Putra Bangsa Purworejo*.
- ER Hasibuan, L. Fitri, S. Sukmayana. 2023. "Hubungan Pengetahuan Tentang Gizi dengan Kejadian Kekurangan Energi Kronik Pada Ibu Hamil". *Journal Of Midwifery Sempena Nusantara* 3(2) 46-53. Doi: <https://doi.org/10.56313/3z7b6b67>
- Harmia, Elvira. 2020. "Kebutuhan Psikologis Ibu Hamil Trimester I, II, III." *Staff.Universitaspahlawan.Ac.Id*
- Kemendes RI. 2022. "Perubahan Fisik Dan Psikis Ibu Hamil." *Universitas Muhammadiyah Malang*.
- Kemendes. (2022, August 8). Mitos Seputar Kehamilan. Retrieved October 10, 2023, from Kementerian Kesehatan Direktorat Jenderal Pelayanan Kesehatan website: https://yankes.kemkes.go.id/view_artikel/1166/mitos-seputar-kehamilan
- Khanif, Ashlikhatul, and Trias Mahmudiono. 2023. "Hubungan Tingkat Pendidikan Terhadap

- Pengetahuan Pada Pedagang Tahu Putih Tentang Kandungan Formalin Di Pasar Tradisional Kota Surabaya.” *Media Gizi Kesmas* 12(1):118–24. doi: 10.20473/mgk.v12i1.2023.118-124.
- Munisah, Sukarsih, Rahmawati Ika, S. Mudlikah, Iti, and Aidha Rachmawati. 2022. “Faktor Tingkat Pendidikan, Usia, Paritas, Status Pekerjaan Dan Riwayat Emesis Gravidarum Mempengaruhi Terjadinya Emesis Gravidarum.” *Indonesian Journal of Midwifery Today* 1(2):9–25.
- Natalia, Desi, and Hidayani Hidayani. 2020. “Determinan Perilaku Ibu Hamil Dalam Melakukan Seksual Pada Saat Hamil.” *Jurnal Ilmiah Kebidanan Indonesia* 10(02):60–70. doi: 10.33221/jiki.v10i02.605.
- Nia Jiwa, Aziza, Nuryani. 2021. “Hubungan Tingkat Pendidikan Dan Pengetahuan Ibu Terhadap Aktivitas Seksualitas Selama Kehamilan.” *Nusantara Hasana Journal* 1(1):51–58.
- Rishel, Rika Astria. 2023. “Pengaruh Pemberian Kapsul Daun Kelor (*Moringa Oleifera*) Terhadap Kadar Hemoglobin Ibu Hamil Dengan Anemia.” *Jurnal Ilmu Keperawatan Dan Kebidanan* 14(1):187–92. doi: 10.26751/jikk.v14i1.1592.
- Rosanti, Silvia Dwi, Sunomohadi Sunomohadi, and Siti Fitria Ulfah. 2020. “Gambaran Pengetahuan Orang Tua Tentang Karies Gigi (Studi Siswa Kelas 1 SD Negeri Kebonagung 1 Kecamatan Sukodono Kabupaten Sidoarjo).” *Jurnal Skala Kesehatan* 11(2):80–89. doi: 10.31964/jsk.v11i2.245.
- R. Wahyu Fitria. 2023. “Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu dengan Perilaku Pencegahan Resiko Tinggi pada Ibu Hamil di Puskesmas Lempake Samarinda”. *Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur*.
- Sulistyawati, Sri. 2020. “Gambaran Persepsi Aktivitas Hubungan Seksual Pada Ibu Hamil Di Rsud Sleman.” *Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta*.
- T. Mawardika & ASA Migunani. 2024. “Pengaruh Pendidikan Kesehatan dengan Media Video Animasi tentang Persiapan Persalinan terhadap FOC pada Ibu Hamil”. *Journal of Holistics and Health Sciences*. 6(1). Doi: <https://doi.org/10.35473/jhhs.v6i1.380>
- T. Yuliyanti, T. Rahayu, A.Y. Wuriningsih. 2020. “Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Kehamilan Resiko Tinggi dengan Persiapan Persalinan pada Ibu Hamil di Wilayah Kerja Puskesmas Bandarharjo Semarang”. *Prosiding Konstelasi Ilmiah Mahasiswa Unissula Kedokteran*.
- Yogy Shofiana, Kharisma, and Tina Mawardika. 2024. “Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Aktivitas Seksual Dengan Kecemasan Pada Ibu Hamil.” *Jurnal Ilmiah Ners Indonesia* 5(1):24–35. doi: 10.22437/jini.v5i1.31687.